

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Seseorang menulis di media massa pada dasarnya mempunyai tujuan untuk menginformasikan, menghibur, ataupun membujuk/meyakinkan (Stovall, 2012, hlm. 6). Salah satu yang dituliskan seseorang di media sosial adalah opini. Opini yang biasanya dituangkan dalam tulisan singkat di media sosial sebenarnya lebih dahulu memiliki ruangya sendiri dalam sebuah media massa, yaitu koran. Opini saat ini banyak tertuang di media sosial yang masyarakat miliki.

Opini dituangkan di media sosial sebagai bentuk pendapat akan suatu hal. Seperti yang diungkapkan Santana (2007, hlm. 9) opini merupakan perasaan dan pikiran orang terhadap suatu subjek. Semakin terbukanya informasi melalui media sosial semakin memudahkan seseorang untuk mengungkapkan pendapatnya. Subjek atau objek yang biasanya menjadi permasalahan, yang diangkat menjadi opini, tak sedikit yang berupa hoaks. Hoaks ditulis untuk menyebarkan ketakutan, ketidakpastian, dan keraguan. Hoaks memburu kurangnya pengetahuan penerima kemudian menyalahgunakan niat baik penerima untuk melancarkan penyebarannya (Rothke, 2000, hlm. 1). Hoaks-hoaks dengan judul yang memancing perhatian orang lain dan menjadi viral adalah salah satu hal yang memunculkan opini. Kemudian opini ramai-ramai ditulis orang-orang tanpa tahu bahwa ternyata subjek yang mereka tuju hanyalah berita bohong.

Rothke (2000, hlm.1) mengungkapkan meningkatnya hoaks di era internet adalah konsekuensi dari fakta bahwa internet adalah media yang sempurna untuk penyebaran hoaks. Hoaks yang beredar di masyarakat meningkatkan keinginan seseorang untuk mengungkapkan pendapat-pendapatnya di akun-akun media sosial. Sebagian orang berpikir menulis opini memang menjadi kebebasan dalam mengemukakan pemikiran-pemikirannya. Tetapi, bagi sebagian orang kebebasan mengekspresikan pendapat saat ini sudah tidak lagi memperhatikan norma. Opini dan kritik saat ini sudah tidak jelas terlihat perbedaannya. Opini dalam *Webster's New Collegiate Dictionary*, adalah suatu

pandangan, keputusan, atau taksiran yang terbentuk di dalam pikiran mengenai suatu persoalan tertentu.

Opini-opini yang diungkapkan seseorang di media sosial banyak yang berujung di pengadilan karena terjerat kasus UU ITE. Hal tersebutlah yang menjadi dasar perlunya penelitian mengenai menulis opini. Penulisan opini yang sesuai dengan strukturnya akan menjadi media yang baik untuk menyalurkan pendapat dan dapat dibaca oleh masyarakat luas serta diterima dengan baik. Hennessy (1967, hlm. 97-98) mengungkapkan bahwa opini publik adalah kompleksitas kepercayaan yang diungkapkan oleh sejumlah besar orang tentang masalah kepentingan publik. Walaupun dengan diberlakukannya UU ITE membuat seseorang ketika membuat sebuah tulisan yang bermuatan opini terkadang merasa takut. Seperti yang dikatakan Tribble (1996, hlm. 13) semua orang belajar untuk berbicara setidaknya satu bahasa dengan lancar, tetapi banyak yang tidak dapat menulis dengan percaya diri. Namun, menulis opini punya manfaat sendiri agar orang lain tahu gagasan yang ingin seseorang sampaikan. Dengan menulis opini, maka seseorang berarti mentransferkan ide dan gagasannya ke ruang publik. Ia masuk ke ranah publik dan berusaha memengaruhi publik, dengan tujuan akhir: gagasannya diterima atau juga diperdebatkan (Baskoro, 2011).

Sebuah pendapat tidak hanya berasal dari sifat fisik manusia, atau sebab supernatural, tetapi dalam hubungan sosial (Rousseau, 1913, hlm. 105). Opini publik mengacu pada sikap orang tentang suatu masalah ketika mereka adalah anggota dari kelompok sosial yang sama (Doob, 1948, hlm. 35). Saat ini orang-orang sering sekali menuliskan opini yang berkaitan dengan politik sedangkan, pembentukan dan pembentukan kembali publik dan opini publik tidak terbatas pada kehidupan politik dapat pula meliputi semua perilaku sosial (Hennessy, 1967, hlm. 99).

Salah satu motif yang paling sering orang gunakan dalam menulis adalah menulis untuk mengevaluasi sesuatu dan menulis untuk meyakinkan orang lain. Mengevaluasi berarti berpikir kritis sehingga kita dapat membuat pilihan yang cerdas dan ketika kita mempublikasikan evaluasi kita, akan bisa memengaruhi orang lain untuk menerima

penilaian kita. Saat menulis evaluasi, kita juga perlu meyakinkan pembaca bahwa kita memiliki kredensial untuk membuat penilaian tentang subjek yang kita tangani (Miller, 2005, hlm 241). Meyakinkan orang lain memiliki banyak fungsi dalam kehidupan, salah satunya, saat melamar pekerjaan, meminjam sesuatu atau bahkan konflik pribadi. Kita perlu memengaruhi orang lain saat terdapat perbedaan opini (Miller, 2005, hlm. 451). Sama ketika membuat opini, salah satu motifnya adalah untuk meyakinkan orang lain bahwa gagasan atau ide yang kita ungkapkan adalah benar.

Seyler (2010, hlm. 4) berkata mengapa kita harus memiliki keterampilan menulis? Jawabannya *pertama*, karena keterampilan berkomunikasi adalah keterampilan paling penting yang dicari oleh para pengusaha. *Kedua*, semakin baik kita menjadi penulis, semakin baik kita menjadi pembaca. *Ketiga*, menjadi penulis paling percaya diri kita nantinya, semakin efisien kita akan menangani tugas tertulis di semua tugas kita. *Keempat*, semakin banyak kita menulis, semakin banyak kita belajar tentang siapa diri Anda dan apa yang benar-benar penting bagi kita. Oleh sebab itu, menulis menjadi hal penting terlebih untuk seorang mahasiswa, yang seharusnya terbiasa untuk menulis sebuah artikel agar melatih keterampilan yang ada dalam diri.

Ketika seseorang menulis opini mereka tidak begitu saja langsung menuangkannya pada sebuah kertas. Sama seperti prinsip menulis pada umumnya, tahapan proses menulis itu meliputi pramenulis, membuat draf (menulis), dan merevisi. Akan tetapi target tertinggi dari menulis sesungguhnya tidak seideal hal tersebut. Targetnya adalah bagaimana seseorang menyampaikan ide dan gagasannya melalui tulisan (Smalley, dkk. 2001, hlm. 3).

Opini dapat dinyatakan melalui perilaku, sikap tindak, mimik muka atau bahasa tubuh atau berbentuk simbol-simbol tertulis (Ruslan, 2005, hlm. 63). Jenis penilaian menurut Moore salah satunya adalah penilaian negatif yang menyebabkan seseorang memberi opini yang tidak menyenangkan mengenai seseorang, suatu organisasi atau suatu persoalan. Penilaian negatif ini yang sekarang menjadi masalah besar terutama untuk remaja di Indonesia. Ketika seorang anak remaja berpendapat, mereka sudah

tidak lagi memikirkan media, norma, dan bahasa yang digunakan. Lalu bagaimana dampaknya setelah mengutarakan opininya tersebut.

Tulisan opini seperti halnya pemaparan tersebut tergambar pada hasil studi pendahuluan beberapa mahasiswa yang menunjukkan tulisan yang dimiliki belum tersusun dengan baik dan belum memiliki argumentasi dengan data aktual dan faktual yang dapat mendukung pemaparan dari tulisannya tersebut. Selain itu, bahasa yang digunakan pun masih belum sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal tersebut menunjukkan masih kurangnya keterampilan menulis opini publik pada mahasiswa. Seperti yang diungkapkan oleh Blumner, Eliason, & Fritz (2001, hlm. 21-25) bahwa kekurangan sebuah tulisan terdapat pada aspek kebahasaan dan teknik menulis.

Bahasa yang digunakan dalam opini menjadi bagian yang cukup penting. Sebab bahasa yang digunakan dalam opini haruslah memunculkan keyakinan bahwa apa yang dituliskannya dapat meyakinkan seseorang. Seperti yang diungkapkan Armstrong (2009, hlm. 6) beberapa orang menggunakan bahasa untuk meyakinkan orang lain untuk mengambil tindakan tertentu. Selain itu, bahasa sebagai media pengantar ketika menulis opini merupakan sesuatu yang harus menjadi perhatian penting untuk dapat menarik minat pembaca terhadap tulisan opini. Maka dari itu, keterampilan berbahasa atau biasa juga disebut keterampilan linguistik seseorang juga memengaruhi kualitas tulisan opini publik

Setiap orang mempunyai kecerdasan ganda, salah satunya adalah kecerdasan linguistik (verbal). Armstrong (2009, hlm. 6) mendefinisikan kecerdasan linguistik sebagai kapasitas untuk menggunakan kata-kata secara efektif secara lisan atau tertulis. Kecerdasan linguistik mencakup kemampuan individu untuk memanipulasi struktur bahasa, suaranya, dan artinya. Kemampuan tersebut termasuk ke dalam kompetensi bahasa yang mencakup juga kompetensi gramatikal, yaitu pengetahuan tentang kaidah tata bahasa (Canale dan Swain dalam Sumadi, 2010, hlm. 251-252). Oleh sebab itu, perlu pula diselidiki kemungkinan pengaruh kemampuan berbahasa terhadap kemampuan menulis opini.

Kemudahan dan kebiasaan menulis pada peserta didik perlu didukung dan dibantu oleh seorang pendidik. Salah satu caranya dengan menerapkan model pembelajaran yang interaktif agar peserta didik merasa tertarik untuk menulis. Model pembelajaran yang inovatif yang dapat memudahkan peserta didik menulis memang sangat dibutuhkan. Pendidik dapat memilih model pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Salah satunya dapat dilakukan melalui penggunaan model pembelajaran yang banyak melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran, baik secara mental, fisik, sosial, serta yang sesuai dengan situasi sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan akan tercapai (Suherman dkk, 2001, hlm. 60).

Baik atau tidaknya suatu pemilihan model pembelajaran akan tergantung dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian dengan materi pembelajaran, tingkat perkembangan siswa, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta mengoptimalkan sumber-sumber belajar yang ada (Daryanto, 2012, hlm. 240). Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang terhadap proses pembelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, dan memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran yang dianggap sulit. Beberapa model pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pembelajaran dan dijadikan sebagai pilihan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas adalah model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE).

CORE sebagai model pembelajaran merupakan singkatan dari empat kata yang memiliki kesatuan fungsi dalam proses pembelajaran, yaitu *connecting*, *organizing*, *reflecting*, dan *extending* (Suyatno, 2009, hlm. 67). Menurut Curwen, Miller, White-Smith, & Calfee (2010, hlm. 133) model CORE ini menggabungkan empat unsur penting konstruktivis, yaitu terhubung ke pengetahuan siswa, mengatur pengetahuan baru siswa, memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikannya, dan memberikan kesempatan siswa memperluas pengetahuan. Menurut Shomad (2014, hlm 82), model pembelajaran CORE adalah model pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir siswa untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola, dan mengembangkan informasi yang didapat. Kegiatan menghubungkan

konsep/informasi lama dengan konsep/informasi baru siswa dilatih untuk mengingat dan menggunakan konsep/informasi lama untuk digunakan dalam konsep/informasi baru. Kegiatan mengorganisasikan ide-ide siswa dilatih untuk mengorganisaikan, mengelola informasi yang sudah didapat. Kegiatan refleksi merupakan kegiatan memperdalam, menggali informasi untuk memperkuat konsep yang telah dimiliki. Kegiatan mengembangkan informasi siswa dilatih mengembangkan, memperluas informasi yang sudah didapat dan menggunakannya untuk menemukan konsep dan informasi baru. Peranan diskusi dalam model pembelajaran CORE membuat siswa dapat meningkatkan berpikir reflektif, dapat memperluas pengetahuan siswa, dan menciptakan suasana belajar aktif.

Menurut Setyawan (2013, hlm 17-20), model CORE merupakan model pembelajaran dengan metode diskusi yang di dalamnya mengandung unsur mengemukakan pendapat, tanya jawab antar siswa, ataupun sanggahan. Setyawan (2013, hlm 103-105), juga berpendapat bahwa model CORE dapat mengeksplorasi pemahaman siswa, membuat koneksi untuk menemukan makna, melakukan pekerjaan yang signifikan, mendorong siswa untuk aktif, pengaturan belajar sendiri, bekerja sama dalam kelompok, menekankan berpikir kreatif dan kritis.

Model CORE ini diharapkan dapat mempermudah atau juga memunculkan rasa keinginan menulis peserta didik. Seperti pembelajaran masa kini yang menuntut peserta didik untuk menguasai literasi, salah satunya menulis. Ketika peserta didik kesulitan dalam menulis, maka dari itu peneliti ingin mencoba membangun rasa keinginan dan kemudahan ketika menulis opini dengan menggunakan model pembelajaran CORE.

Seyler (2010, hlm. 35) mengatakan ketika membuat sebuah penilaian kita tentang seorang penulis dan sebuah karya didasarkan pada kualitas pilihan sumber penulis. Jadi selalu tanyakan pada diri Anda: darimana informasi itu diperoleh? Apakah sumber diidentifikasi dengan jelas? Kecurigaan mereka yang ingin kita percaya bahwa "sumber" tanpa nama mereka "dapat diandalkan". Oleh sebab itu, dengan empat

tahapan yang ada pada model CORE ini cocok digunakan untuk meningkatkan kualitas sumber tulisan peserta didik.

Penelitian mengenai model CORE sendiri telah beberapa kali dilakukan oleh para peneliti dalam bidang eksak, seperti yang telah dilakukan oleh Azizah (2012, 103-105) diperoleh hasil bahwa perangkat pembelajaran model CORE membuat nilai rata-rata kemampuan matematis siswa meningkat, sehingga dapat dikatakan perangkat pembelajaran yang menggunakan model CORE terbukti efektif. Penelitian lain telah pula dilakukan Khafidhoh (2014, hlm. 87-88) model pembelajaran CORE yang diterapkan dalam pembelajaran matematika berdampak positif pada kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dalam pembelajaran menulis opini publik dengan latar kecerdasan linguistik di Sekolah Tinggi Teknologi Bandung terhadap mahasiswa jurusan Teknik Informatika angkatan 2016 yang sudah pernah mengontrak mata kuliah Bahasa Indonesia. Paparan lebih lanjut mengenai penelitian ini akan dibahas pada bab-bab selanjutnya.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Keterampilan menulis masih sukar dilakukan oleh sebagian orang, karena keadaan yang tidak memungkinkan ataupun karena alasan malas. Keterampilan menulis masih dianggap tidak terlalu penting oleh sebagian orang yang hanya senang untuk membaca informasi.
2. Menulis opini banyak dilakukan orang-orang tanpa batasan ataupun tanpa aturan yang seharusnya. Menulis opini bebas dilakukan tanpa ada yang membimbing dalam proses pelaksanaannya. Pembelajaran menulis opini sudah jarang dilakukan dalam pembelajaran di sekolah.
3. Model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran menulis opini belum maksimal. Model pembelajaran yang dilakukan oleh guru ketika pembelajaran

menulis opini masih sangat konvensional. Model pembelajaran membuat siswa menjadi tidak tertarik dan tidak antusias ketika menulis opini.

### **1.3 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah penelitian yang telah dipaparkan maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses penerapan model CORE (*connecting, organizing, reflecting, extending*) dengan latar belakang kemahiran berbahasa dalam pembelajaran menulis opini pada mahasiswa semester 6 di Jurusan Teknik Informatika, Sekolah Tinggi Teknologi Bandung?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis opini yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model CORE dengan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis opini yang signifikan antara mahasiswa yang memiliki kemahiran berbahasa tinggi di kelas eksperimen yang menggunakan model CORE dengan mahasiswa yang memiliki kemahiran berbahasa tinggi di kelas kontrol yang menggunakan model konvensional?
4. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis opini yang signifikan antara mahasiswa yang memiliki kemahiran berbahasa rendah di kelas eksperimen yang menggunakan model CORE dengan mahasiswa yang memiliki kemahiran berbahasa rendah di kelas kontrol yang menggunakan model konvensional?
5. Apakah terdapat interaksi antara model CORE dan kemahiran berbahasa (tinggi dan rendah) terhadap kemampuan menulis opini mahasiswa?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian pengaruh model CORE (*connecting, organizing, reflecting, extending*) dengan latar belakang kemahiran berbahasa dalam pembelajaran menulis opini ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses penerapan model CORE (*connecting, organizing, reflecting, extending*) dengan latar belakang kemahiran berbahasa dalam

pembelajaran menulis opini pada mahasiswa semester 6 di Jurusan Teknik Informatika, Sekolah Tinggi Teknologi Bandung.

2. Mendeskripsikan perbedaan kemampuan menulis opini yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model CORE dengan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional.
3. Mendeskripsikan perbedaan kemampuan menulis opini yang signifikan antara mahasiswa yang memiliki kemahiran berbahasa tinggi di kelas eksperimen yang menggunakan model CORE dengan mahasiswa yang memiliki kemahiran berbahasa tinggi di kelas kontrol yang menggunakan model konvensional.
4. Mendeskripsikan perbedaan kemampuan menulis opini yang signifikan antara mahasiswa yang memiliki kemahiran berbahasa rendah di kelas eksperimen yang menggunakan model CORE dengan mahasiswa yang memiliki kemahiran berbahasa rendah di kelas kontrol yang menggunakan model konvensional.
5. Mendeskripsikan interaksi antara model CORE dan kemahiran berbahasa (tinggi dan rendah) terhadap kemampuan menulis opini publik mahasiswa.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Peneliti membagi manfaat penulisan menjadi dua bagian yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Perincian manfaat penulisan ini akan diuraikan sebagai berikut.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang pembelajaran menulis terutama keterampilan menulis opini. Hal ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam keterampilan menulis berbahasa lainnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

- 1) Penelitian mengenai model CORE dengan latar belakang kemahiran berbahasa ini nantinya dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran menulis atau keterampilan berbahasa yang lainnya.
- 2) Penelitian mengenai model CORE dalam penulisan opini dengan latar belakang kemahiran berbahasa ini dibuat untuk meningkatkan kreativitas peserta didik dalam

pembelajaran menulis, juga dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang dapat dimanfaatkan guru/dosen untuk proses belajar mengajar.

- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi peluang penelitian lanjutan atau penelitian sejenis untuk model pembelajaran pada keterampilan berbahasa lainnya.

## 1.6 Struktur Organisasi

Penelitian ini terdiri atas lima bab. Seperti yang tercantum dalam Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UPI Tahun 2017, Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Temuan dan Pembahasan, dan Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.

**Bab I Pendahuluan**, berisi gambaran awal penelitian dengan struktur *latar belakang masalah penelitian* mengenai topik atau isu yang akan diangkat dalam penelitian secara menarik sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi dewasa ini, rumusan masalah penelitian memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti, *tujuan penelitian* merupakan pernyataan cerminan dari perumusan permasalahan yang disampaikan sebelumnya, *manfaat penelitian* yang memberikan gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan, dan terakhir struktur organisasi yang memuat sistematik penulisan skripsi, tesis, atau disertasi dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh tesis.

**Bab II Kajian Pustaka**, berisikan hal-hal sebagai berikut: 1) konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji; 2) penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya; dan 3) posisi teoretis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

**Bab III Metode Penelitian**, bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang

digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

**Bab IV Temuan dan Pembahasan**, berisikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

**Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi**, bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.